

MODEL KOMUNIKASI AYAH TERHADAP ANAK DALAM AL QURAN: KAJIAN SISTEMATIC LITERATUR REVIEW

Muhammad Ibrahim Hikmatyar¹, Fauziah Nur Halimah², Ahmad Nurrohim³

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

e-mail: imtyzar2@gmail.com¹, fauziahnurhal@gmail.com², Ahmad.nurrohim@ums.ac.id³

ABSTRAK

Setiap orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk anaknya, terkhusus dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Kehadiran dan keterlibatan baik ayah maupun ibu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sikap, dan kesehatan mental anak. Jika salah satu figur orang tua tidak hadir dalam perkembangan itu, akan berdampak pada kemampuan anak dalam menghadapi tekanan psikologis serta membangun ketahanan diri. Artikel mengkaji peran seorang ayah dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Melalui pendekatan komunikasi yang dialogis, penuh kelembutan, dan berlandaskan nilai tauhid, pola komunikasi sosok ayah dalam Al Quran menunjukkan pola interaksi kepada anak dengan penuh makna yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dengan mengumpulkan beberapa artikel yang membahas tema permasalahan kemudian peneliti menyimpulkan jawaban dari tema permasalahan menggunakan artikel tersebut, dan mengkaji secara mendalam diberbagai literatur yang relevan mengenai pola komunikasi ayah-anak dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan merefleksikan nilai-nilai pengasuhan dari interaksi beliau bersama putranya, sebagai kontribusi terhadap pengembangan pola asuh modern yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membina spiritualitas dan kepribadian anak secara holistik.

Kata Kunci: *Komunikasi Ayah, Al Qur'an, Sistematic Literatur Review*

ABSTRACT

Every parent has a role and responsibility towards their child, especially in shaping the character and personality of the child, particularly from childhood to adolescence. The presence and involvement of both the father and mother have a significant impact on the emotional development, attitudes, and mental health of the child. If one parental figure is absent in this development, it can affect the child's ability to cope with psychological pressures and build resilience. This article examines the role of a father in establishing effective communication with his child. Through a dialogical approach to communication that is gentle and based on the values of Tawhid, the communication patterns of the father in the Quran illustrate meaningful interactions with the child. This research employs the Systematic Literature Review (SLR) method, collecting several articles that discuss the theme of the problem. The researcher then concludes the answers to the problem theme using these articles and conducts an in-depth study of various relevant literature regarding the father-child communication patterns from the perspective of the Quran and Islamic education. This study aims to explore and reflect on the values of parenting from the interactions between the father and his son, contributing to the development of modern parenting patterns that not only educate intellectually but also nurture the spirituality and holistic personality of the child.

Keywords: *Father's Communication, the Quran, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Posisi ayah sebagai kepala keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan keseimbangan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah, yang hari ini dikenal dengan istilah *fatherless*, tidak hanya mencakup ketidakhadiran secara fisik akibat perceraian, kematian, atau pekerjaan, tetapi juga ketidakhadiran emosional dan spiritual. Fenomena ini membawa dampak serius terhadap perkembangan anak, seperti munculnya perasaan kesepian, kemarahan, rasa malu, dan rendahnya nilai harga diri (Sundari & Herdajani, 2011). Indonesia bahkan sempat dinobatkan sebagai salah satu negara dengan tingkat *fatherlessness* tertinggi di dunia (Rustandi & Hanifah, 2024), memperlihatkan urgensi masalah ini dalam konteks nasional.

Ketidakhadiran figur ayah secara berkelanjutan akan berdampak pada kerentanan psikososial anak dan kecenderungan terhadap penyimpangan perilaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi, dan anak perempuan lebih rentan mengalami gangguan afeksi dan identitas diri (Sundari & Herdajani, 2011). Selain itu, dari perspektif Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya kehadiran dan peran ayah dalam pendidikan dan pembinaan karakter anak melalui kisah-kisah Nabi seperti Ibrahim dan Luqman (Hilmi et al., 2023). Maka, permasalahan ini secara memerlukan pengkajian secara mendalam melalui pendekatan ilmiah dan spiritual agar solusi yang ditawarkan tidak hanya teknis tetapi juga memiliki dasar.

Melalui kajian ilmu tafsir Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat suci dari berbagai aspek, tampak bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran ayah dalam keluarga (Ahmad, 2024). Dalam kitab suci ini, peran ayah digambarkan tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik utama, pembimbing moral, dan komunikator nilai-nilai keimanan kepada anak-anaknya. Kisah Luqman yang memberi nasihat kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19), Nabi Ibrahim yang berdialog dengan Nabi Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102), dan Nabi Ya'qub yang membangun kedekatan emosional dengan anak-anaknya adalah representasi nyata dari pentingnya komunikasi ayah-anak dalam kerangka pendidikan karakter (Hilmi et al., 2023). Ayah dalam narasi Qur'ani tidak hadir secara kaku, melainkan menjalankan komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, dan bernilai edukatif (Hasri, 2019).

Al-Qur'an telah memberi contoh konkret tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan, realitas masyarakat modern sering kali masih terjebak pada paradigma lama, yang menempatkan ibu sebagai satu-satunya tokoh pengasuh. Ayah seringkali hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan material dan jarang terlibat dalam urusan pendidikan atau emosional anak (Yemmardotillah & Eka, 2021). Jika peran ibu terlalu mendominasi dalam pengasuhan ini, akan menyebabkan terjadinya kepincangan dalam relasi keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi keseimbangan psikososial anak. Padahal, keterlibatan ayah secara emosional dan spiritual sangat penting dalam membantu anak mengembangkan identitas diri, kontrol emosi, serta pemahaman tentang nilai dan moralitas (Akbar, 2021).

Pentingnya kehadiran dan peran aktif ayah dalam pengasuhan juga didukung oleh berbagai penelitian psikologi perkembangan. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung memiliki resiliensi lebih tinggi dalam menghadapi stres, mampu mengembangkan keterampilan sosial dengan baik, serta lebih stabil secara psikologis (Sundari & Herdajani, 2011). Salah satu studi longitudinal bahkan menunjukkan bahwa anak laki-laki yang dibesarkan hanya oleh ibu lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kegagalan akademik (Ülker et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan ayah bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan yang harus diupayakan demi perkembangan optimal anak.

Dalam kajian Qur'ani, pola komunikasi ayah kepada anak tidak dibatasi oleh usia maupun topik tertentu, tetapi mencakup dimensi iman, akhlak, sosial, bahkan psikologis. Representasi ayah seperti Luqman dan Ibrahim menunjukkan model komunikasi yang persuasif, partisipatif, dan demokratis, yang bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi juga membentuk kesadaran tauhid dan tanggung jawab moral anak (Rustandi & Hanifah, 2024). Menurut Busa dan Arif (2020) dalam jurnalnya juga menekankan bahwa komunikasi Luqman kepada anaknya mencakup elemen edukatif yang sistematis, seperti penggunaan kata panggilan sayang, penanaman nilai keimanan, dan peringatan terhadap perilaku negatif. Ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah dalam Islam tidak bersifat otoritatif, tetapi membangun relasi batin yang mendalam.

Melihat pentingnya tema ini, penelitian dengan metode Systematic Literature Review (SLR) menjadi sangat relevan untuk menggali, membandingkan, dan mensintesikan berbagai kajian ilmiah yang membahas peran ayah, khususnya dari perspektif Al-Qur'an dan psikologi perkembangan anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemetaan komprehensif mengenai peran, pola komunikasi, serta strategi pengasuhan ayah yang efektif dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anak. Penelitian ini juga menjadi kontribusi penting dalam memperkaya diskursus tentang penguatan peran ayah dalam sistem keluarga Islami dan pendidikan karakter di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk meninjau dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan sebuah topik tertentu. Dalam konteks ini, SLR dipilih untuk menjawab sebuah kegelisahan yang mendalam tentang semakin renggangnya hubungan antara ayah dan anak, khususnya dalam konteks komunikasi yang hangat dan membangun. Tinjauan literatur dilakukan dengan menyaring dan mengkaji 9 artikel ilmiah yang relevan dan berkualitas, yang ditemukan melalui Google Scholar. Penelusuran ini dilakukan bukan sekadar sebagai proses akademik, tetapi sebagai bentuk keprihatinan terhadap krisis peran ayah dalam rumah tangga, terutama dalam memberikan teladan spiritual dan emosional kepada anak-anak mereka. Tiga pertanyaan utama yang melandasi proses kajian ini adalah: (1) Bagaimana peran ayah yang seharusnya dalam menemani tumbuh kembang anak-anak mereka? (2) Mengapa fenomena *fatherless* begitu marak terjadi di Indonesia? (3) Bagaimana pola komunikasi yang seimbang antara ayah dan ibu dapat membentuk karakter anak? Ketiga pertanyaan tersebut akan menjadi jembatan untuk menelusuri bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan etis, emosional, dan spiritual mengenai pola komunikasi antara orang tua—khususnya ayah—dan anak. Dalam konteks ini, SLR tidak hanya bertujuan mengumpulkan data, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran baru terhadap pentingnya peran ayah sebagai komunikator utama dalam membentuk kedekatan hati dengan anak-anak mereka.

Selanjutnya, proses seleksi artikel dilakukan secara hati-hati dan berlapis, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya Indonesia serta relevansinya dengan fenomena komunikasi keluarga. Dari puluhan artikel yang muncul dalam pencarian awal, hanya sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yakni fokus pada tema *fatherless*, pengasuhan ayah, dan dampaknya pada perkembangan anak di Indonesia. Kajian ini tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga berupaya mencari solusi yang bersumber dari nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, relasi antara orang tua dan anak tidak hanya digambarkan dalam bentuk perintah dan larangan, tetapi juga dalam dialog yang lembut, sarat hikmah, dan penuh cinta, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, atau Luqman

yang menasihati putranya dengan penuh kebijaksanaan. Dengan menyandingkan temuan dari sembilan artikel tersebut dengan narasi-narasi Qur'ani, penelitian ini berupaya membangun jembatan antara realitas modern—yang kerap disesaki kesibukan, keterasingan emosional, dan keterputusan komunikasi—with nilai-nilai ilahiah yang abadi. Harapannya, hasil tinjauan ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyusun ulang pola komunikasi antara ayah dan anak yang lebih manusiawi, empatik, dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak seharusnya lebih dari sekadar penyedia nafkah. Ayah idealnya menjadi komunikator utama dalam membentuk karakter, moralitas, dan fondasi spiritual anak. Pendidikan karakter ini adalah sebentuk usaha menginternalisasikan dan menyamankan anak dengan karakter yang positif (Nurrohim, 2016). Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya peran ini melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya dengan panggilan penuh kasih, "ya bunayya" (wahai anakku) yang mencerminkan kehangatan dan kedekatan emosional QS. Luqman: 13

وَادْقَالْ لَقْمَنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِهُ يَيْتَيْ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ أَلْظَلْمُ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini sering digunakan sebagai referensi untuk memahami peran dan kepemimpinan suami dalam keluarga, yang dianggap sebagai dasar untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Syahroni & Nurrohim, 2025). Dalam nasihatnya, Luqman mengajarkan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab ibadah, menunjukkan bahwa komunikasi ayah tidak hanya informatif, tetapi transformatif. Ayah bukan hanya pendamping tumbuh-kembang fisik anak, melainkan pengarah spiritual yang menyentuh hati anak melalui tutur kata dan teladan (Ismail, 2018). Panduan ini menekankan bahwa ayah memiliki otoritas moral dalam keluarga, sekaligus kewajiban untuk menjadi pendidik utama dalam konteks nilai-nilai keislaman.

Fenomena *fatherless* di Indonesia bukan hanya soal tidak hadirnya ayah secara fisik, tapi juga minimnya keterlibatan emosional dan spiritual ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan *Global Fatherhood Index Report* 2021, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tinggi, yang ditandai oleh ayah yang hadir secara fisik, namun absen secara afektif dan komunikatif. Faktor penyebabnya adalah budaya patriarki yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pendidik atau pembina karakter. Dalam masa transformasi ini sikap terhadap ranah sosial perlu ditanamkan adab dan cara menyikapi permasalahan sosial (Nurrohim & Islam, 2011).

Seorang ayah yang tidak hadir dalam fase ini akan berdampak pada perkembangan psikologis anak, mulai dari rendahnya kepercayaan diri, gangguan emosi, hingga pencarian identitas yang menyimpang (Al Faruq & Suharjanto, 2019). Maka, kesadaran kolektif harus dibangun kembali bahwa kehadiran ayah dalam komunikasi dan relasi emosional anak adalah kebutuhan fundamental yang tak tergantikan oleh peran ibu semata (Nurrohim, 2019).

Keseimbangan pola komunikasi antara ayah dan ibu memainkan peran besar dalam pembentukan karakter anak. Al-Qur'an mencontohkan keseimbangan ini dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Dalam QS Yusuf: 4–6, tampak interaksi yang lembut, penuh kasih, dan membuka ruang diskusi—Ya'qub memanggil Yusuf dengan sapaan "ya bunayya" (wahai

anakku tercinta), sedangkan Yusuf memulai dengan “ya abati” (wahai ayahku tercinta), ucapan yang positif ini juga diperlukan setiap orang karena dapat membina hubungan yang bahagia dan menandakan bahwa ada kedekatan emosional yang sangat kuat (Oktaviani & Alfiyatul, 2023).

Pola komunikasi seperti ini membentuk kepribadian anak yang terbuka, tenang, dan penuh rasa hormat. Dalam konteks kekinian, ketika komunikasi diambil alih oleh teknologi, pendekatan interpersonal seperti ini menjadi sangat penting untuk menjaga kedekatan emosional orang tua-anak. Sinergi komunikasi antara ayah dan ibu menciptakan harmoni dalam rumah tangga, serta menjadikan keluarga sebagai sekolah utama bagi pembentukan akhlak anak (Akbar, 2021).

Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan tentang isi pesan komunikasi, tetapi juga tentang cara penyampaiannya. Terdapat istilah *qawlan sadīdan*, *qawlan balīghan*, dan *qawlan layyinān* yang menunjukkan bahwa komunikasi orang tua kepada anak harus tepat, menyentuh, dan penuh kelembutan (Az-zahra & Nurrohim, 2024). Ayah dalam hal ini didorong untuk menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif (Nurrohim et al., 2021) sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Ismail ketika menyampaikan perintah Allah yang berat dan dalam kasus Nabi Ibrahim dengan sang ayah, panggilan tersebut juga digunakan untuk menghapus tembok yang menghalangi komunikasi antara seorang anak dan sang ayah, sehingga sang ayah tidak merasa digurui dan mudah menerima nasehat (Muhammad & Suharjianto, 2023).

Tabel 1. Hasil Penelitian Pola Komunikasi Ayah Dan Anak Dalam Al Quran

No	Jurnal	Peneliti	Hasil/ Simpulan penelitian
1.	Peranann Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al Qur'an	Muhammad Yemmardotillah dan Ilham Eka Eramahi (2021)	<p>Artikel ini menunjukkan bahwa figur ayah dalam Al-Qur'an memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan akidah dan akhlak anak. Hal ini tercermin dari kisah para nabi yang memberikan nasihat penuh hikmah, seperti Luqman dan Ibrahim. Pendidikan yang diberikan bersifat langsung, personal, dan berakar pada nilai tauhid yang kokoh.</p> <p>Penulis menekankan bahwa peran ayah sebagai pembentuk karakter dan pelindung spiritual sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga Qur'ani. Dengan pendekatan yang lembut namun tegas, ayah menjadi figur sentral dalam menjaga keseimbangan emosional dan moral anak.</p> <p>Dalam konteks kekinian, model ayah seperti ini relevan sebagai solusi atas krisis moral dan ketiadaan figur laki-laki dalam rumah tangga modern, terutama di masyarakat perkotaan yang rentan <i>fatherless</i>.</p>

2.	Peran Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an	Moh. Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, dan Vita Fitriatul Ulya (2023)	<p>Studi ini membahas peran integral ayah dalam membina spiritualitas dan mental anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ditekankan bahwa ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam proses pendidikan anak.</p> <p>Tokoh-tokoh seperti Ibrahim dan Luqman dijadikan contoh bagaimana ayah memberikan arahan hidup, menanamkan nilai keimanan, dan mendorong pertumbuhan akhlak dengan cara-cara yang komunikatif dan penuh kasih.</p> <p>Relevansi penelitian ini sangat kuat terhadap dunia modern yang kerap mempersempit peran ayah sebagai pencari nafkah semata. Artikel ini mengembalikan posisi ayah sebagai pendidik utama yang spiritual dan komunikatif.</p>
3.	Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Pengembangan Anak	Muhammad Mu'ads Hasri (2019)	<p>Artikel ini memaparkan bahwa Al-Qur'an menampilkan figur ayah sebagai penjaga agama anak-anaknya. Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menjelaskan bahwa tanggung jawab ayah tidak berhenti pada aspek materi, tetapi meluas pada pendidikan keimanan dan budi pekerti.</p> <p>Nabi Ibrahim dan Ya'qub menjadi contoh ayah yang memberikan nasihat mendalam dan penuh kelembutan dalam kondisi emosional yang berat. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi spiritual dalam proses pengembangan anak.</p> <p>Penelitian ini sangat relevan dalam mengisi kekosongan literasi tentang peran ayah di masyarakat modern, terutama dalam konteks keluarga broken home atau absennya peran laki-laki sebagai figur keagamaan dalam rumah.</p>
4.	Elemen Komunikasi Bapa dalam Surah Luqman	Safinah Ismail (2018)	Fokus utama artikel ini adalah bagaimana Luqman sebagai seorang ayah menggunakan elemen komunikasi efektif

			<p>dan penuh kasih saat memberi nasihat. Peneliti mengangkat pentingnya pemilihan kata lembut dan pendekatan psikologis dalam menasihati anak.</p> <p>Penekanan pada penggunaan panggilan “ya bunayya” menandakan hubungan emosional yang erat dan mendalam antara ayah dan anak. Pesan-pesan seperti larangan syirik, perintah shalat, dan sikap hidup bijak disampaikan secara bertahap dan sistematis.</p> <p>Studi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi seperti Luqman sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam penguatan karakter anak usia remaja dan pra-dewasa yang memerlukan pendekatan bijaksana dan personal.</p>
5.	Pola Komunikasi Interaktif Ayah dan Anak (Keluarga Nabi Ibrahim)	Shofi Hidayatullah Akbar (2021)	<p>Penelitian ini menggambarkan komunikasi Nabi Ibrahim kepada Ismail sebagai model komunikasi ideal antara ayah dan anak. Dengan gaya bertanya dan musyawarah, Ibrahim menunjukkan sikap menghargai pendapat anak walau dalam situasi yang berat.</p> <p>Keteladanan ini menunjukkan bahwa ayah harus memiliki sensitivitas emosional dan kemampuan membimbing spiritual dalam situasi krisis. Anak tidak hanya diberi perintah, tetapi dilibatkan dalam pengambilan keputusan.</p> <p>Dalam konteks pendidikan keluarga masa kini, pola ini sangat dibutuhkan terutama dalam komunikasi keputusan penting, seperti pendidikan, pernikahan, dan prinsip hidup. Ayah yang komunikatif dan dialogis akan lebih mudah membangun kepatuhan anak secara sadar, bukan sekadar formalitas.</p>
6.	Pola Komunikasi Interaktif Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an	Ummu Tsabita Ahdillah (2024)	<p>Maksud penelitian ini untuk menekankan bahwa peran ayah mencakup tiga fungsi utama: sebagai komunikator, penjaga relasi harmonis, dan pengarah visi keluarga. Keteladanan Nabi Ibrahim menjadi pusat kajian yang</p>

			<p>menunjukkan komunikasi dua arah dan penuh empati.</p> <p>Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi keluarga harus mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan emosional agar pesan diterima anak secara utuh. Ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional ayah.</p> <p>Dalam era yang sarat distraksi, model komunikasi ini menjadi sangat relevan untuk menjaga stabilitas keluarga dan mendidik anak-anak agar tetap terhubung secara emosional dan spiritual dengan orang tua, khususnya ayah sebagai figur pemimpin rumah tangga.</p>
7.	Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak	Rahmi (2015)	<p>Artikel ini mengangkat isu bahwa ayah seringkali menjadi figur yang terlupakan dalam pengasuhan anak. Peneliti membuktikan melalui tokoh Ibrahim dan Ya'qub bahwa ayah yang hadir dan komunikatif sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis, kognitif, dan sosial anak.</p> <p>Kehadiran ayah dengan pola komunikasi terbuka, lembut, dan konsisten akan menghindarkan anak dari perilaku delinkuen dan gangguan emosi.</p> <p>Dalam jangka panjang, keterlibatan ini akan menghasilkan generasi yang stabil secara emosional dan sukses secara sosial. Relevansi temuan ini sangat kuat dalam konteks meningkatnya kasus <i>fatherless</i> yang menyebabkan keterasingan emosional pada anak-anak urban masa kini.</p>
8.	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital (Analisis Q.S Yusuf 4-6)	Muhammad Fajri (2022)	<p>Penelitian ini memfokuskan pada pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan meneladani hubungan Yusuf dan ayahnya, Ya'qub. Panggilan "ya abati" dan "ya bunayya" menegaskan komunikasi emosional yang penuh kasih dan hormat.</p> <p>Di artikel ini menunjukkan bahwa komunikasi interaktif penuh kasih dapat</p>

			<p>menggantikan ketergantungan anak terhadap media sosial dalam menyalurkan emosi dan masalahnya.</p> <p>Di tengah era digital, orang tua harus aktif membangun ruang komunikasi yang harmonis dan responsif. Pola Qur'an ini menjadi solusi ideal terhadap pola komunikasi <i>laissez-faire</i> yang terbukti menyebabkan disharmoni dalam keluarga modern.</p>
9.	Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Perkembangan Psikologis Anak	Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani (2011)	<p>Studi ini menyajikan bukti empiris bahwa ketiadaan ayah berdampak langsung pada munculnya berbagai gangguan psikososial pada anak seperti kecemasan, kemarahan, dan rendahnya harga diri.</p> <p>Ketiadaan figur ayah juga berdampak negatif pada prestasi akademik dan relasi sosial anak. <i>Fatherless</i> dikaitkan dengan tingkat kenakalan remaja dan masalah kesehatan mental.</p> <p>Hasil penelitian pada kasus ini adalah untuk memperkuat kebutuhan akan figur ayah seperti dalam Al-Qur'an—yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga membina, menyayangi, dan membimbing anak secara spiritual dan emosional untuk membentuk generasi tangguh.</p>

Hasil dari penelitian di atas adalah perlu untuk ditegaskan bahwa komunikasi antara ayah dan anak dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar penyampaian instruksi satu arah. Ia merupakan proses dialogis yang sarat empati, di mana ayah hadir sebagai sosok yang mendengarkan dan menghargai perasaan serta keberadaan anak. Peran ayah sebagai komunikator utama tidak cukup hanya dengan bahasa otoritatif, melainkan menuntut kemampuan untuk menggunakan *bahasa hati*—sebuah komunikasi spiritual yang diwariskan oleh Al-Qur'an. Pendekatan inilah yang menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tangguh, baik dalam aspek iman, akhlak, maupun kejiwaan.

Pembahasan

Ayah dalam perspektif Al-Qur'an berperan sebagai guru spiritual dan komunikator utama nilai moral dalam keluarga. Ia tidak hanya membimbing anak secara fisik tetapi juga menanamkan tauhid akhlak dan arah hidup melalui komunikasi yang lembut dan penuh kasih. Ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional atau yang dikenal dengan istilah *fatherless* dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak seperti rendahnya kepercayaan diri, gangguan emosi, dan pencarian jati diri yang menyimpang. Al-Qur'an

memberikan solusi melalui teladan ayah yang komunikatif dan penuh empati seperti Luqman dan Nabi Ibrahim yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan masa kini untuk membentuk anak yang kuat secara spiritual dan emosional.

1. Ayah sebagai guru spiritual bagi anaknya

Sebagai seorang pemimpin keluarga (ayah), seorang ayah adalah penyampai nilai tauhidan. Ibrahim 'alaihis salam tidak memerintahkan Ismail dengan keras, tetapi melibatkan perasaannya dalam keputusan penting, seperti dalam QS. Ash-Shaffat: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعْنَهُ السَّعْيِ قَالَ يَيْنِي لِيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَادَّا تَرَى قَالَ يَأْبَتِ افْعُلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجْذِنِيْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatkan termasuk orang-orang sabar."

Ayat ini menggambarkan sebuah struktur komunikasi luar biasa, sebuah komunikasi yang tidak dibangun atas dasar otoritas mutlak, tetapi dialog spiritual yang penuh penghargaan dan empati. Nabi Ibrahim, meskipun menerima perintah ilahi yang sangat berat, tetap mengajak anaknya berdiskusi. Ini menunjukkan bahwa perintah Allah pun disampaikan dengan hati-hati dan melibatkan perasaan sang anak. Nabi Ismail pun menjawab dengan penuh keimanan dan ketundukan, menandakan kedewasaan spiritual yang terbentuk dari komunikasi yang penuh kasih dan kebijaksanaan.

Hal ini mengajarkan bahwa proses pendidikan spiritual membutuhkan pendekatan emosional yang mendalam (Akbar, 2021). Ini juga tercermin dalam kisah Luqman yang menyampaikan nilai tauhid secara sistematis kepada anaknya, dimulai dari larangan menyekutukan Allah hingga ajakan untuk berakhlak mulia dan menunaikan ibadah dengan kesadaran penuh (Busa and Arif 2020). Pendekatan ini tidak bersifat otoritatif, tetapi dialogis dan penuh kasih, sebagaimana ditunjukkan dalam panggilan "ya bunayya" yang menunjukkan kehangatan relasi ayah dan anak. Model ini menjadi penting sebagai antitesis atas ketidakhadiran spiritual ayah dalam keluarga modern yang cenderung hanya hadir secara administratif atau fungsional, tanpa keterlibatan emosional dan keagamaan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan solusi konkret bahwa pendidikan spiritual tidak bisa dilepaskan dari komunikasi yang personal, sabar, dan menyentuh hati, yang justru menjadi kekuatan utama dalam membangun keimanan dan karakter anak secara utuh.

2. Ayah merupakan Komunikator Nilai Moral

Komunikasi moral bukan sekadar memberi tahu apa yang baik dan buruk, tetapi menanamkannya melalui interaksi yang partisipatif dan penuh empati. Al-Qur'an mengajarkan pola komunikasi seperti *qaulan layyinah* dan *qaulan sadidan*, yaitu ucapan yang lembut, jujur, dan membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Mustakim & Rha'in, 2024). Ayah yang berperan sebagai komunikator nilai moral tidak hanya menyampaikan nasihat secara lisan, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam percakapan, diskusi, dan bimbingan yang terbuka, ayah menciptakan relasi kepercayaan yang kuat dan membentuk kesadaran anak untuk bertanggung jawab secara etis dan spiritual. Penelitian Hasri (2019) juga menekankan pentingnya figur ayah dalam menjaga nilai-nilai keagamaan anak, terutama dalam situasi

emosional yang kompleks seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Ya'qub dan Yusuf. Dalam momen-momen sulit, komunikasi yang hangat dan bijak mampu menguatkan mental anak dan memperkokoh nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, peran ayah sebagai komunikator moral tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembentukan karakter anak dalam jangka panjang.

3. Dampak *Fatherless* untuk Psikologis Anak

Memilih cara dalam mendidik anak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik, khususnya orang tua, karena mereka memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sejak anak dilahirkan (Waston & Rois, 2017). Dalam hal ini, keberadaan ayah tidak hanya bermakna secara fisik tetapi juga sangat menentukan dari sisi emosional dan psikologis. Ketidakhadiran ayah dalam komunikasi sehari-hari berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Anak yang tidak mengalami kedekatan emosional dengan ayahnya cenderung mengalami self-esteem yang rendah, tingkat kecemasan yang tinggi, serta menunjukkan perilaku menyimpang dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial (Hafidz et al., 2022). Terlebih lagi, pada masa remaja, ketika anak mengalami pencarian identitas, absennya komunikasi yang bermakna dengan ayah dapat memperburuk jarak emosional dalam keluarga. Seringkali, remaja lebih banyak berinteraksi dengan ibu, sementara hubungan dengan ayah bersifat formal, dangkal, atau bahkan nyaris tidak ada. Pola komunikasi seperti ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan peran dalam keluarga dan membentuk relasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, keterlibatan ayah secara afektif dan komunikatif bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan psikologis anak, menguatkan rasa aman, dan membantu anak tumbuh dengan kepribadian yang utuh dan stabil.

4. Solusi Qur'ani dan Aplikatif

Solusi terhadap fenomena *fatherless* bukan hanya melalui pendekatan teknis, tetapi dengan kembali pada nilai-nilai Qur'ani yang aplikatif. Komunikasi dua arah antara ayah dan anak seperti dalam QS. Yusuf: 4–6 serta Ash-Shaffat: 102 menunjukkan model komunikasi ideal: terbuka, empatik, dan berbasis spiritual (Fajri, 2022). Dalam konteks kekinian yang sarat distraksi digital, pendekatan ini menjadi penting untuk menjaga kedekatan batin antara orang tua dan anak (Ahdillah 2024). Ayah harus hadir tidak hanya sebagai figur simbolik, tetapi sebagai mitra komunikasi dan pembina nilai yang aktif.

Kehadiran ayah harus diwujudkan dalam bentuk interaksi yang bermakna. Ayah juga perlu menjadi sosok yang dapat diajak berbicara, tempat anak mencurahkan keresahan, dan rujukan ketika anak menghadapi permasalahan hidup. Dengan menjadikan komunikasi Qur'ani sebagai poros keilmuan, seperti dialog Nabi Ya'qub kepada Yusuf atau percakapan Ibrahim dengan Ismail, maka ayah menjadi fasilitator tumbuhnya spiritualitas dan keberanian anak. Dalam realitas modern yang banyak mengaburkan peran ayah oleh kesibukan kerja dan dominasi teknologi, model komunikasi ini menjadi fondasi penting untuk membangun kembali kelekatan emosional dalam keluarga.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki model komunikasi ayah-anak yang sarat nilai spiritual, emosional, dan edukatif. Figur ayah dalam narasi Qur'ani bukan hanya pencari nafkah, melainkan juga guru spiritual dan komunikator utama nilai-nilai tauhid. Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman menunjukkan bahwa komunikasi yang lembut, persuasif, dan penuh kasih seperti panggilan "ya bunayya" dapat menjadi metode efektif dalam membentuk karakter

anak. Pola ini sangat relevan dalam konteks modern, sebagai respons terhadap krisis peran ayah yang tidak lagi hanya dibutuhkan secara fisik, tapi juga secara psikologis dan spiritual.

Kurangnya pola komunikasi yang baik antara ayah dan anak di Indonesia memperlihatkan urgensi rekonstruksi peran ayah dalam keluarga. Ketiadaan keterlibatan emosional ayah menyebabkan berbagai gangguan psikososial, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, hingga penyimpangan perilaku. Budaya patriarki yang membatasi peran ayah hanya pada penyedia kebutuhan material memperburuk ketimpangan ini. Maka Al-Qur'an, melalui kisah-kisah para nabi, menawarkan solusi dengan menempatkan ayah sebagai pemimpin moral dan mitra dialog anak. Maka, komunikasi yang dialogis dan empatik bukan hanya solusi religius, tetapi kebutuhan fundamental untuk membentuk ketahanan psikologis dan akhlak anak secara utuh.

Pendekatan Qur'ani terhadap komunikasi ayah-anak memiliki aspek praktis selain berfungsi sebagai solusi spiritual. Dengan menggunakan kata-kata seperti qawlan sadīdān, qawlan layyinān, dan qawlan bālīghān, seseorang dapat berkomunikasi dengan cara yang menyentuh, jujur, dan penuh kasih. Komunikasi dua arah seperti yang dilakukan Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf sangat penting untuk diteladani di era modern yang mengancam kedekatan emosional keluarga. Oleh karena itu, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, peran ayah sebagai komunikator utama harus dihidupkan kembali untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis, sehat secara mental, dan kokoh secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdillah, U. T. (2024). *Pola komunikasi interaktif ayah dan anak pada kisah nabi ibrahim dalam al-qur'an (studi tafsir tematik)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Ahmad, D. S., Nugroho, K., Dahliana, Y., Nurrohim, A., & Mulyono, A. (2024). *Tafsir nilai-nilai transendensi dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Ibnu Katsir terhadap Q.S. Maryam Ayat 1-37*. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.179>
- Akbar, S. H. (2021). *pola komunikasi Orang Tua dan Anak (keteladanan keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an)* (Bachelor's thesis).
- Al Faruq, I., & Suharjanto, S. (2019). Kepemimpinan non-Muslim dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. *Suhuf*, 31(1), 75–88.
- Az-Zahra, F. S., & Nurrohim, A. (2024). Contemporary Interpretation Approach In The Culture Of Patriarchal Analysis In Surah An-Nisa Verse 34: Literature Review. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(10), 9062-9072.
- Busa, I., & Arif, M. (2020). Konsep relasi anak dan orang tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Fajri, M. (2022). Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: Analisis Quranic parenting terhadap Q.S. Yusuf [12]:4–6. *Mafatih*, 2(1), 71–83. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.722>
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Hasri, M. M. (2019). Pandangan Al-Qur'an atas peran ayah dalam proses perkembangan anak (Kajian tafsir tematik). *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(2), 113–127. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.397>
- Hilmi, M. A., Jannah, R., & Ulya, V. F. (2023). Peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Copyright (c) 2025 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

- tentang kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib). *Basha'ir*, 3(2), 75–88. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>
- Ismail, S. (2018, September). Elemen Komunikasi Bapa Dalam Surah Luqman. In *4th International Conference on Islamiyyat Studies* (pp. 18–19).
- Muhammad, F., & Suharjanto, M. A. (2023). *Etika Komunikasi Kepada Orang Tua Dalam Surah Maryam Ayat 41-48 (Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Taysir Karya Firanda Andirja)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mustakim, T., & Rha'in, A. (2024). Pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf (Studi Surah Yusuf) perspektif Tafsir Al-Misbah. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Nurrohim, A., & Islam, G. M. S. (2011). Prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik dalam Al-Qur'an. *UIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/6143>
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: Pandangan keislaman terintegrasi. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>
- Nurrohim, A. (2019). Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an Dan Tindakan Manusia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>.
- Nurrohim, A., Pratama, K. Y., & Putra, Y. S. U. (2020). Penyuluhan Hirarki Tafsir Terhadap Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan. *Abdi Psikonomi*, 63–70.
- Oktaviani, R. D., & Alfiyatul, A. (2023). Implementasi penafsiran lafadz *ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* di kelas XI MA di Pondok Pesantren Modern Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171–191.
- Rahmi, R. (2015). Tokoh ayah dalam Al-Qur'an dan keterlibatannya dalam pembinaan anak. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.108>
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2024). Representasi pola komunikasi fatherhood dalam kisah Al-Qur'an. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. In *Prosiding seminar nasional parenting* (Vol. 260).
- Syahroni, A., & Nurrohim, A. (2025). The Meaning of Qawwam in QS An-Nisa: 34 (A Comparative Study of the Interpretations of Ibn Kathir and Al-Maraghi). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 52–61.
- Ülker, İ., Aydin, M. A., Karabulutlu, C., Aydogdu, N. G., Polat, S., Camli, A., & Yıldız, M. (2025). Helicopter parenting and psychological well-being: Impact on adolescents' nutrition attitudes. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02509-2>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam (Studi pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Yemmardotillah, M., & Eka Eramahi, I. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.179>.